



Indonesian Journal of Economics,
Management and Accounting

Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting

Vol. 2, No. 8, Agustus 2025
Hal 2290-2301

E-ISSN : 3032-0550
P-ISSN : 3032-1891

Site : <https://jurnal.intekom.id/index.php/ijema>

Pengaruh Usia Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Pada Sektor Kesehatan Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2023

Shafira Vannya Putri¹, Suherman², M. Edo Suryawan³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Agustus 1, 2025
Revised Agustus 1, 2025
Accepted Agustus 12, 2025

Kata Kunci:

Nilai Perusahaan,
Usia Perusahaan,
Ukuran Perusahaan,
Tobin Q

Keywords:

Firm Value,
Firm Age,
Firm Size,
Tobin's Q

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh usia dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar pada Sektor Kesehatan Bursa Efek Indonesia. Variabel bebas yang digunakan adalah usia perusahaan dengan proksi jumlah tahun sejak berdirinya perusahaan hingga tahun observasi, dan variabel ukuran perusahaan diproksikan oleh jumlah total aset, variabel terikat yang digunakan adalah nilai perusahaan dengan proksi nilai rasio Tobin *Q*. Pemilihan sampel dengan cara *purposive sampling* menghasilkan 17 perusahaan sesuai kriteria dan 68 unit observasi. Data penelitian adalah data sekunder yang didapat dari laporan tahunan masing masing perusahaan, uji analisis yang dipakai adalah analisis regresi linear berganda dengan perangkat olah data SPSS ver. 27. Hasil menunjukkan bahwa usia perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini mendukung pernyataan teori signalling dan keagenan, dimana usia perusahaan mengirim sinyal kepada calon investor mengenai seberapa kompeten perusahaan dan manajemen dalam menjalankan bisnis dengan jam kerja yang panjang, sedangkan ukuran perusahaan yang besar mendorong adanya *conflict of interest* antara manajemen dengan pemegang saham, yang mendukung teori keagenan.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of firm age and firm size on the value of companies listed in the Healthcare Sector of the Indonesia Stock Exchange. The independent variable used is company age, proxied by the number of years since the company was founded until the year of observation, and company size, proxied by total assets. The dependent variable used is company value, proxied by the Tobin Q ratio. Purposive sampling resulted in 17 companies meeting the criteria and 68 observation units. The research data is secondary data obtained from each company's annual report. The analysis used is multiple linear regression analysis using data processing software SPSS ver. 27. The results show that company age has a positive and significant effect on firm value, while company size has a positive but insignificant effect on firm value. Based on these results, this study supports the assertions of signaling and agency theory, where company age sends a signal to potential investors regarding the company and management's competence in running a business with long working hours. Meanwhile, large company size encourages a conflict of interest between management and shareholders, supporting agency theory.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Shafira Vannya Putri
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta,
Jakarta, Indonesia
Email: shafira.vannya@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan perekonomian di Indonesia, berbagai industri tumbuh pesat untuk mengakomodasi kebutuhan berbagai pihak baik dari rumah tangga maupun lembaga dan pemerintah, perkembangan ini tidak luput dari usaha manajer keuangan dalam mengatur penganggaran modal yang efisien, menurut Van Horne penganggaran modal adalah proses identifikasi, analisis, dan pemilihan berbagai proyek yang pengembaliannya (arus kasnya) diperkirakan akan diterima lebih dari setahun [1], proyek dalam kalimat ini merujuk pada rencana investasi sebuah modal yang dipakai sebagai aktiva jangka panjang untuk membiayai proses produksi usaha.

Untuk membuat penganggaran modal dibutuhkan rencana yang matang karena kesalahan dalam pengelolaan modal dapat mengakibatkan konsekuensi yang serius, penganggaran modal juga melibatkan pengeluaran yang besar, maka dari itu perusahaan harus mempunyai dana yang cukup guna kebutuhan membiayai berbagai proyek anggaran modal, salah satu alternatif umum untuk mendapatkan dana adalah melalui pasar uang atau pasar modal.

Sesuai namanya, pasar modal adalah pasar yang memperjual belikan berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri yang diterbitkan oleh perusahaan swasta [2], penghimpunan dana melalui pasar modal merupakan pilihan sesuai bagi perusahaan yang tidak memiliki dana internal yang cukup memadai untuk dijadikan modal jangka panjang.

Untuk menarik minat calon investor, perusahaan harus memiliki nilai yang baik, hal ini dilihat dari besarnya kemampuan perusahaan membayar dividen [3]. Untuk menaikkan nilai perusahaan berkaitan erat dengan kinerja perusahaan tersebut, yang berarti memaksimalkan laba atau profit perusahaan. Menurut Brealey dan Myers, nilai perusahaan mengikhtisarkan penilaian kolektif investor tentang seberapa baik keadaan suatu perusahaan, baik kinerja saat ini maupun prospek masa depannya.

Dalam menjalankan kegiatan perdagangan efek, Indonesia memiliki bursa efek kesatuan bernama Bursa Efek Indonesia (BEI) yang didirikan pada akhir tahun 2007 setelah proses *merger* antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, BEI saat ini berpusat di Jakarta. Terlansir dari websitenya yaitu idx.co.id BEI menyimpan informasi keuangan dari berbagai perusahaan yang sudah terdaftar sahamnya (*listed*) dari semua industri, tercatat saat ini ada sebelas sektor industri yang masing masing memiliki sub sektor, salah satunya adalah industri perawatan kesehatan atau *healthcare*.

Dari semua industri, perusahaan pada sektor kesehatan merupakan salah satu dari dua sektor yang memiliki jumlah perusahaan yang paling sedikit dari semua industri lainnya, bersama dengan sektor transportasi dan logistik, perusahaan pada sektor kesehatan tidak melebihi empat puluh, yakni hanya 37 perusahaan tercatat di BEI. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya yakni karena sistem kesehatan (*healthcare*) Indonesia sudah tercover dari pemerintah menggunakan sistem BPJS Kesehatan, pada 2021 Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita juga menyatakan, dari 220 perusahaan industri farmasi di Indonesia, 90% darinya bergerak pada sektor hilir (*downstream*) produksi obat-obatan. Perusahaan sektor kesehatan terbagi menjadi beberapa sub sektor, antara lain perusahaan farmasi, perusahaan peralatan kesehatan, perusahaan penyedia jasa kesehatan, perusahaan penyedia dan distribusi perlengkapan kesehatan, dan riset kesehatan.

Walau dengan minimnya kompetitor dibanding sektor lainnya, sektor kesehatan diramal akan memiliki potensi pasar yang sangat besar, seperti dilansir pada kemenkes.go.id, Menteri Kesehatan Budi G. Sadikin menyatakan pembelanjaan di sektor kesehatan mencapai Rp 560 triliun sampai Rp 580 triliun setiap tahunnya [4]. Terutama sejak munculnya pandemi COVID-19, fenomena tersebut telah mendongkrakkan perekonomian dari sektor kesehatan, hal ini dibuktikan dengan sejumlah emiten pada sektor kesehatan mengalami perputaran yang tinggi selama masa pandemi COVID-19, karena dianggap mampu memenuhi kebutuhan dari COVID-19, dilansir oleh Brahmayanti & Indrawati dari Bakhta & Rahmawati. Laporan triwulan perkembangan ekonomi Indonesia dan dunia yang dikeluarkan oleh Bapennas juga menyatakan adanya kemajuan kinerja pada sektor kesehatan selama pandemi akibat adanya dorongan permintaan alat kesehatan, obat-obatan dan farmasi. Dilain sisi, [5] melaporkan adanya penurunan pendapatan rumah sakit sebesar 50% dikarenakan kebanyakan orang tidak mau ke rumah sakit untuk pemeriksaan karena takut tertular COVID-19 di institusi medis.

Pernyataan di atas menunjukkan adanya volatilitas dalam kegiatan perekonomian sektor kesehatan selama beberapa tahun terakhir, berbagai pandangan yang tidak selaras membuat topik ini menarik untuk diteliti, berikut merupakan ringkasan nilai perusahaan sektor kesehatan dari tahun 2021-2024 dilihat dari rasio Price to Book Value (PBV).

Tabel 1. Ringkasan Nilai Perusahaan Sektor Kesehatan 2021 - 2023

| Tahun | Price to BV |
|-------|-------------|
| 2021 | 3,95 |
| 2022 | 2,44 |
| 2023 | 2,34 |
| 2024 | 2,77 |

Sumber: idx.co.id

Gambar di atas memperlihatkan fluktuasi yang terjadi di sektor kesehatan dilihat dari rasio PBV periode May 2021 sampai 2025, dari nilai awal 3,95 jatuh menjadi 2,44 pada tahun berikutnya, dan mengalami fluktuasi naik turun pada tahun tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan perlunya penelusuran atas faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, faktor umum yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan antara lain adalah likuiditas, leverage, profitabilitas, struktur modal, peluang pertumbuhan dan kebijakan [6] namun untuk melihat situasi dari ruang lingkup yang berbeda dan menciptakan kebaruan penelitian, penulis memilih faktor hipotesis yang berbeda yaitu berdasarkan ukuran dan umur perusahaan.

Salah satu faktor yang sering digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan, menurut Sawir ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan dalam memperoleh dana dari pasar modal, ukuran perusahaan tersebut dapat dilihat dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan. Sujianto dalam Nuraina dalam [3] menyatakan bahwa ukuran perusahaan berkaitan dengan total aktiva, jumlah penjualan, rata - rata total aktiva dan rata rata penjualan sebuah perusahaan dimana jumlah tersebut menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Jadi dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran seberapa besar aset yang dimiliki suatu perusahaan. Selain itu, menurut pendapat [7] perusahaan yang besar cenderung memiliki sistem informasi yang lebih maju, staf akuntansi lebih banyak, sistem pengendalian internal yang lebih kuat, regulator dan kontrol yang lebih ketat baik dari investor dan publik, ini berarti perusahaan besar cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih komprehensif dan akurat, hal ini sesuai dan mendukung signalling theory yang menyatakan bahwa setiap orang, baik investor maupun manajer memiliki informasi yang sama tentang prospek suatu perusahaan, hal ini disebut sebagai informasi simetris (*Symmetric information*), dimana 'laba akuntansi yang diumumkan via statmen keuangan merupakan salah satu sinyal dari himpunan informasi yang tersedia bagi pasar modal'.

Terdapat beberapa pendapat berbeda mengenai hubungan ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan, penelitian dari [8] meneliti hubungan ukuran dan profitabilitas perusahaan dengan nilai perusahaan sektor makanan dan minuman, hasilnya menyatakan ukuran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, namun secara simultan dengan profitabilitas berbanding lurus dengan nilai perusahaan, hal serupa terjadi pada penelitian yang dilakukan [9] yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara simultan bersama variabel lainnya yaitu profitabilitas, kebijakan dividen dan leverage. Di lain sisi penelitian [10] dan [3] menemukan adanya hubungan positif signifikan antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan, ukuran perusahaan yang besar menggambarkan tingkat komitmen yang tinggi terhadap kinerja perusahaan sehingga bisa menarik minat investor untuk berinvestasi, sebaliknya penelitian [10] menyatakan tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah umur perusahaan, umur perusahaan merupakan waktu mulai awal berdirinya perusahaan sampai perusahaan tersebut beroperasi dimasa sekarang maupun dimasa yang tidak ada batasannya [12], perusahaan yang sudah berusia panjang biasanya memiliki kelebihan informasi dan pengalaman dalam mengelola perusahaannya dibandingkan dengan perusahaan yang usianya masih beberapa tahun [13], hal ini sesuai dengan *signalling theory*, teori keagenan (*agency theory*) juga membahas bahwa semakin tinggi usia perusahaan, semakin kecil ketidakpastian asimetri informasi yang dapat memengaruhi harga saham yang terlalu rendah. Harga saham yang terlalu rendah adalah fenomena dalam dunia keuangan di mana perusahaan (yang akan melakukan IPO atau penawaran umum perdana) menetapkan harga sahamnya di bawah nilai sebenarnya.

Terdapat berbagai pendapat berbeda mengenai hubungan umur perusahaan dengan nilai perusahaan, secara teoritis, semakin lama perusahaan berdiri, maka semakin kuat kepercayaan investor, diasumsikan bahwa semakin lama perusahaan berdiri, maka semakin tinggi laba yang diperoleh dibandingkan perusahaan yang baru berdiri [14] berpendapat bahwa perusahaan yang sudah lama berdiri cenderung memiliki pengeluaran yang lebih tinggi, dan aset yang sudah kuno, sehingga umur perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian [7] menyatakan umur perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan dan positif, [12] menyatakan umur perusahaan berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, [14] dan [15] menemukan bahwa umur perusahaan justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, lalu [13] menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan.

2. METODE

2.1 Unit Analisis, Populasi, Sampel

2.1.1 Unit Analisis

Menurut Arikunto, unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti aktivitas individu atau sekelompok sebagai subjek penelitian, sedangkan dari Sugiyono, unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan suatu komponen atau fokus yang diteliti, dari definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa unit analisis dalam riset ini adalah subjek yang akan dijadikan sampel penelitian, yakni seluruh perusahaan yang terdaftar dalam kategori Sektor Kesehatan pada Bursa Efek Indonesia.

2.1.2 Populasi

Populasi merupakan sekumpulan entitas yang lengkap yang dapat terdiri atas orang, kejadian, atau benda, yang memiliki sejumlah karakteristik yang umum, dalam penelitian, populasi yang akan menjadi objek riset harus ditentukan dengan cermat dan [16], populasi yang dijadikan subjek dalam riset

ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di bawah klasifikasi Sektor Kesehatan pada rentang tahun 2020 sampai 2023.

2.1.3 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang terdiri atas beberapa anggota atau elemen yang dipilih dari populasi, karena sampel merupakan representatif dari populasi maka dengan mempelajari sampel dapat menarik kesimpulan tentang populasi yang diteliti, sedangkan sampling adalah proses pemilihan sejumlah elemen dari populasi [16], metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang termasuk dalam kategori *non probability* sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, pemilihan sampel melalui *purposive sampling* dilandasi oleh serangkaian kriteria atau pertimbangan [17].

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan program tertentu. Menurut [18], teknik pengumpulan data penelitian adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam sebuah studi atau penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam riset antara lain melalui dokumen data sekunder dan studi kepustakaan.

2.3 Operasional Variabel

Menurut Sugiyono dalam [19] menyebutkan operasional variabel adalah seperangkat lengkap petunjuk tentang apa yang harus diamati dalam mengukur atau menguji suatu variabel dalam pengujian kesempurnaan. Operasional variabel mampu menetapkan aturan dan prosedur bagi penulis dalam menjalankan penelitian agar pengumpulan data dan analisis lebih terarah, fokus, efisien, serta konsisten. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel terikat (*dependen*) dan variabel bebas (*independen*).

2.4 Teknik Analisis

2.4.1 Statistik Deskriptif

Statistika digunakan untuk memahami pola, mengidentifikasi hubungan antarvariabel, serta membuat prediksi berdasarkan data yang tersedia [20]. Sedangkan statistik deskriptif adalah cabang statistik yang fokus pada pengumpulan, penyajian, dan penguraian data agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan ringkas tentang berbagai karakteristik data.

Tujuan utama dari statistik deskriptif adalah untuk merangkum, meringkas, dan mengorganisir data melalui bentuk visual seperti tabel, grafik, diagram, dan ukuran statistik seperti mean, median, dan standar deviasi, sehingga akan lebih mudah dipahami dan ditarik kesimpulan dari informasi yang terkandung dalam data tersebut [18].

2.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square (OLS)*, untuk memastikan bahwa model regresi yang diperoleh adalah yang terbaik dalam hal ketepatan estimasi, ketiadaan bias, dan konsistensi (Sholihah et al., 2023), uji asumsi klasik dilakukan sebelum melaksanakan analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis, regresi linear berganda adalah bagian dari regresi *Ordinary Least Square (OLS)* sehingga perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar dapat dianggap valid sebagai alat prediksi dan memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), Purba et al. menyatakan pengujian asumsi klasik ini mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

2.4.3 Uji Analisis Linear Berganda

Analisis regresi merupakan salah satu metode analisis data dalam statistika yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara beberapa variabel dan meramal suatu variabel. Tujuan analisis regresi adalah mengetahui sejauh mana hubungan sebuah variabel bebas dengan beberapa variabel tak bebas.

Apabila variabel bebasnya hanya satu, maka analisis regresinya dikenal dengan regresi linier sederhana, apabila variabel bebasnya lebih dari pada satu, maka analisis regresinya dikenal dengan regresi linear berganda. Regresi linier berganda merupakan suatu algoritma yang digunakan untuk menelusuri pola hubungan antara variabel terikat atau variabel tak bebas (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas (X1, X2, ...Xn).

2.4.4 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi atau pernyataan yang mungkin benar atau salah mengenai suatu populasi, pengujian hipotesis dimaksudkan untuk melihat apakah suatu hipotesis yang diajukan ditolak atau dapat diterima [22], pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan beberapa metode, dalam penelitian ini digunakan uji t atau uji parsial untuk menguji hipotesis, uji-t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen memiliki pengaruh secara individual atau secara parsial terhadap variabel dependen, derajat signifikansi yang digunakan adalah 5% sehingga jika nilai Sig > 0.05 maka hipotesis H0 diterima, jika nilai Sig < 0.05 maka H1 diterima

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Asumsi Klasik

3.1.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak, Nurdin & Sugiman menyatakan bahwa tingkat signifikansi untuk uji normalitas adalah 5%, sehingga, jika nilai signifikansi < 0.05 maka distribusi data tidak normal, dan jika nilai signifikansi > 0.05 maka distribusi data normal.

Berdasarkan output dari uji Kolmogorov-Smirnov test dibawah, menunjukkan hasil data residual berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat melalui Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 yang artinya data tersebut sudah berdistribusi normal sehingga terpenuhi prasyarat uji asumsi klasik dari asumsi normalitas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov (Sebelum Transformasi LN)

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|-------------------------------------|----------------|-------------------------------------|
| | | Unstandardized Residual (KS_Pre-LN) |
| N | | 68 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 1.81935569 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .171 |
| | Positive | .171 |
| | Negative | -.110 |
| Test Statistic | | .171 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) ^c | | .000 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui nilai Asymp. Sig (2 tailed) sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari kriteria signifikansi alpha 5% atau 0,05, hal ini menandakan distribusi data masih tidak normal dan tidak lulus uji asumsi normalitas, untuk memperbaiki ketidaknormalan ini dapat dilakukan

perubahan atau transformasi data ke dalam bentuk logaritma natural, hasil transformasi disajikan pada tabel di bawah berikut

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|-------------------------------------|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 68 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .64719527 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .064 |
| | Positive | .051 |
| | Negative | -.064 |
| Test Statistic | | .064 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) ^c | | .200 |

Sumber: Data sekunde rdiolah, 2025

Berdasarkan output dari uji Kolmogorov-Smirnov test di atas, hasil transformasi menunjukkan hasil data residual berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat melalui Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya data sudah berdistribusi normal sehingga terpenuhi prasyarat uji asumsi klasik dari asumsi normalitas.

3.1.3 Uji Multikolinearitas

Uji asumsi klasik selanjutnya adalah pengujian multikolinieritas, yaitu tidak boleh adanya masalah multikolinieritas, dimana multikolinieritas adalah kejadian yang menginfomasikan terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas dan yang terjadi adalah hubungan yang cukup erat atau memiliki korelasi yang tinggi dan hampir sempurna, cara mengetahui apakah keberadaan variabel independen berkorelasi kuat dapat dilihat dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan Tolerance (TOL) > 0,1 maka secara signifikan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas.

Berdasarkan hasil uji test multikolinier pada tabel 4.3 di bawah, nilai VIF dari Usia adalah 1,0 dan nilai TOL adalah 1,0, sedangkan nilai VIF dari Ukuran adalah 1,0 dan nilai TOL 1,0, diketahui semua variabel memiliki nilai VIF < 10, dan TOL > 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa data pada model regresi menampilkan gejala multikolinieritas yang lemah dan uji analisis dapat dilanjutkan.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

| Coefficients ^a | | | |
|---------------------------|--------|-------------------------|-------|
| Model | | Collinearity Statistics | |
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | Usia | 1.000 | 1.000 |
| | Ukuran | 1.000 | 1.000 |

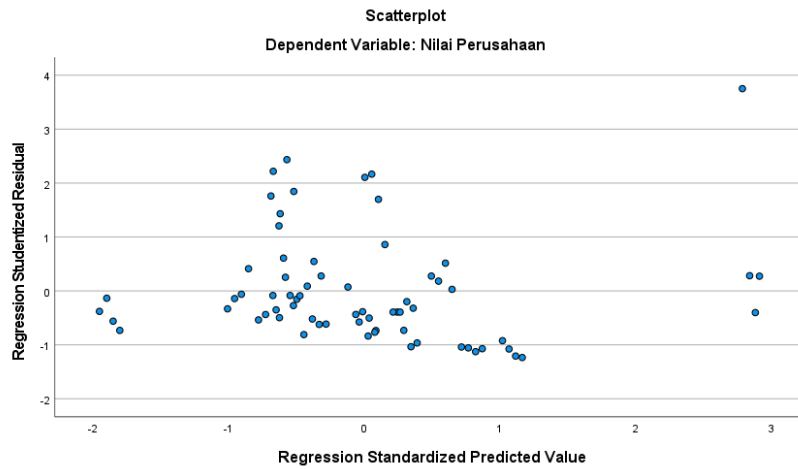
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

3.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi karena ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi, model regresi yang diharapkan adalah residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya yang konstan atau homoskedastisitas dan tidak adanya heteroskedastisitas, untuk menguji heteroskedastisitas digunakan metode analisis grafik scatterplot, berdasarkan grafik dibawah bisa dilihat

bahwa scatter plot cukup menyebar di atas maupun di bawah nol, untuk itu bisa dikatakan bahwa model regresi ini memenuhi uji heteroskedastisitas.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: Data diolah SPSS 27

Untuk menguji heteroskedastisitas juga dapat menggunakan uji Glejser, uji glejser dilakukan dengan meregresi variabel variabel bebas dengan terhadap nilai absolute residualnya, dasar keputusan pada uji glejser adalah dengan nilai sig. 0,05, sehingga jika nilai sig. > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, jika nilai sig. < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas, hasil uji heteroskedastisitas glejser disajikan pada tabel di bawah berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .083 | 3.907 | | .021 | .983 |
| | Usia | .012 | .007 | .201 | 1.658 | .102 |
| | Ukuran | .025 | .135 | .022 | .184 | .855 |

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan output dari uji glejser di atas, menunjukkan hasil data tidak terdapat heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat melalui nilai signifikansi masing masing variabel, yakni nilai sig. variabel usia sebesar 0,102 atau 10,2% dan nilai sig. variabel ukuran sebesar 0,855 atau 85,5%, yang mana nilai tersebut keduanya lebih besar dari 5% yang artinya data sudah lulus uji heteroskedastisitas karena memenuhi kriteria dasar keputusan uji glejser.

3.1.5 Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1), pengujian ini bisa dilakukan dengan metode Durbin Watson (DW) dengan kriteria $du < dw < 4 - du$.

Berdasarkan tabel DW dengan nilai signifikansi 5% dengan 2 variabel dan jumlah n 68, didapatkan nilai du sebesar 1.668, dengan $4 - du$ adalah 2.332, maka dari itu model regresi pada penelitian ini memenuhi uji autokorelasi karena $1.668 < 1.883 < 2.332$

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

| Model Summary ^b | | | | | |
|--|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .503 ^a | .253 | .217 | 1.67798 | 1.883 |
| a. Predictors: (Constant), LAG_Y, Ukuran, Usia | | | | | |
| b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan | | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa persamaan regresi sesuai dengan kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) dan untuk itu model regresi menjadi valid, model regresi yang dipakai adalah regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel usia serta ukuran terhadap nilai perusahaan, hasil yang diperoleh dari perhitungan regresi linear berganda dengan perangkat SPSS ver. 27 adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1.047 | 5.956 | | .176 | .861 |
| | Usia | .024 | .011 | .262 | 2.192 | .032 |
| | Ukuran | .013 | .205 | .008 | .065 | .949 |
| a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan | | | | | | |

Sumber: Data diolah SPSS 27

Hasil perhitungan model regresi diatas dapat diekspresikan sebagai berikut:

$$Y = 1,047 + 0,024X_1 + 0,013X_2$$

Dapat ditarik kesimpulan mengenai hubungan variabel variabel diatas sebagai berikut:

- Nilai konstanta (β_0) senilai 1,047 yang dapat diinterpretasikan apabila keseluruhan variabel bebas (usia dan ukuran) bernilai 0 (konstan), maka nilai perusahaan dengan proksi Tobin Q adalah 1047.
- Usia perusahaan (X_1) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.024, hal ini menjelaskan bahwa jika nilai X_1 naik satu satuan dengan anggapan variabel lain konstan, maka nilai Y juga akan naik sebesar 0.024
- Ukuran perusahaan (X_2) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.013, hal ini menjelaskan bahwa jika nilai X_2 naik satu satuan dengan anggapan variabel lain konstan, maka nilai Y juga akan naik sebesar 0.013

3.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk melihat apakah suatu hipotesis yang diajukan ditolak atau dapat diterima [22], pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t atau uji parsial, uji-t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen memiliki pengaruh secara individual atau secara parsial terhadap variabel dependen.

Dalam melakukan Uji t parsial pengambilan keputusan bisa dengan melihat nilai signifikansi. Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi 5% atau 0,05, jika nilai signifikansi lebih kecil dari α

(0,05) maka dapat dikatakan adanya hubungan yang kuat atau positif antara variabel independen dengan variabel dependen. hipotesis sementara uji t adalah H_0 dan H_1 , dimana H_0 menyatakan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan H_1 menyatakan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dinyatakan umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena memiliki nilai signifikansi $0.032 < 0.05$, untuk itu hipotesis 0 ditolak dan hipotesis 1 diterima, sedangkan ukuran sebesar 0,636 mempunyai nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa size atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

3.4 Pembahasan

Pengaruh dari masing masing variabel bebas terhadap variabel terikat sudah diketahui berdasarkan tabel 4.4 di atas, yang menunjukkan hasil persamaan uji regresi linear berganda yang bisa dilihat dari kolom *coefficient* sekaligus hasil uji hipotesis menggunakan uji parsial yang bisa dilihat dari kolom nilai signifikansi. Hasil uji hipotesis menjadi dasar apakah hipotesis yang dikembangkan dalam bab kerangka penelitian dapat diterima atau ditolak, sedangkan nilai koefisiennya menentukan apakah arah pengaruhnya bersifat negatif atau positif.

Kriteria uji t menggunakan signifikansi alpha 5% mengikuti penelitian Ananisa & Praptoyo H_1 diterima apabila nilai probabilitas (Sig) $< 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan jika nilai probabilitas (Sig) $> 0,05$, maka H_1 ditolak yang menunjukkan bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Berikut ini pembahasan terkait pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2020-2023, yaitu:

3.4.1 Pengaruh Usia Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.8 output *coefficient* yang diolah dengan SPSS 27, memperoleh koefisien variabel usia sebesar 0.024, yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara umur dengan nilai perusahaan, dapat diasumsikan semakin perusahaan bertambah umur sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan juga akan naik sebesar 0.024, nilai Sig sebesar $0.032 < 0.05$ juga menandakan adanya hubungan signifikan antara variabel X_1 dengan nilai perusahaan, ini berarti hipotesis bahwa umur perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan secara positif dan signifikan dapat diterima, semakin besarnya umur perusahaan, akan mempengaruhi nilainya secara positif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian [24] yang meneliti faktor faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan indeks LQ45 2013 – 2016, Susanti & Restiana menyatakan bahwa semakin besar umur perusahaan, semakin banyak informasi yang diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut, dan hal ini akan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap perusahaan tersebut, sehingga semakin tinggi umur perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaannya, hal ini sejalan dengan *signaling theory*, yang mana umur perusahaan memberikan sinyal positif kepada mengenai kinerja perusahaan di masa ini dan masa mendatang.

Penelitian D'Amato & Falivema juga menghasilkan hasil positif antara pengaruh usia perusahaan dalam memediasi suksesnya program *Corporate Social Responsibility*, ini menunjukkan bahwa inisiatif untuk melakukan CSR lebih mudah dilaksanakan secara efektif dan efisien pada perusahaan perusahaan *mature* yang sudah memiliki banyak pengalaman .

3.4.2 Pengaruh Ukuran Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.8 output *coefficient* yang diolah dengan SPSS 27, memperoleh koefisien variabel ukuran perusahaan sebesar 0.024, yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara umur dengan nilai perusahaan, dapat diasumsikan semakin perusahaan bertambah umur sebesar satu satuan,

maka nilai perusahaan juga akan naik sebesar 0.013, namun nilai Sig sebesar $0.949 < 0.05$ menandakan hubungan yang tidak signifikan antara variabel X2 dengan nilai perusahaan, ini berarti hipotesis bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan secara positif dan signifikan tidak dapat diterima, karena hasil penelitian ini menuai hasil positif namun tidak signifikan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [10], [9] menggunakan proksi Ln total sales dalam penelitiannya untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sektor makanan dan minuman pada BEI, menemukan tidak ada pengaruh langsung antara jumlah rata-rata total sales dengan valuasi perusahaannya, lebih lanjut Margono dan Gantino menyatakan ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat atau memperlemah nilai perusahaan karena kemungkinan besar evaluasi ukuran perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan meskipun kapasitas penjualan meningkat atau menurun.

4. KESIMPULAN

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan proksi Tobin Q. Hasil ini mengartikan bahwa besarnya ukuran suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan karena adanya faktor lain yang mungkin mempengaruhi rasio nilai perusahaan seperti tren harga saham yang fluktuatif.

Usia perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tobin Q. Hasil ini menandakan bahwa lama atau tidaknya perusahaan berdiri cukup mempengaruhi nilai perusahaan karena pengalaman dalam mengelola perusahaan bisa menjadi modal utama dalam menjalankan perusahaan secara efektif dan efisien sehingga dapat menjalankan tujuan utamanya dalam memakmurkan kekayaan para pemegang saham.

REFERENSI

- [1] Hamidah. (2019). *Manajemen Keuangan (I)*. Mitra Wacana Media.
- [2] Juliati, Y. S. (2015). Peranan pasar modal dalam perekonomian negara. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 95–112.
- [3] Rachmawati, D., & Pinem, D. B. (2015). Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Equity*, 18(1), 1–18.
- [4] Muhawarman, A. (2024, November). *Perkuat Industri Farmasi dan Alat Kesehatan Dalam Negeri*. Kemenkes. <https://kemkes.go.id/id/perkuat-industri-farmasi-dan-alat-kesehatan-dalam-negeri>
- [5] Hartati, S. I., Kalsum, U., & Kosim, B. (2022). *Perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI*. 15, 137–155.
- [6] Kurniawan, F. E., & Suhermin, S. (2020). Pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada industri perkebunan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 9(2).
- [7] Lambey, R., Tewal, B., Sondakh, J. J., & Manganta, M. (2021). The effect of profitability, firm size, equity ownership and firm age on firm value (leverage basis): Evidence from the Indonesian manufacturer companies. *Archives of Business Research*, 9(1). <http://dx.doi.org/10.14738/abr.91.9649>.
- [8] Indriyani, E. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu AKuntansi*, 10(2), 333–348. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i2.4649>
- [9] Margono, F. P., & Gantino, R. (2021). The influence of firm size, leverage, profitability, and dividend policy on firm value of companies in Indonesia stock exchange. *Copernican Journal of Finance & Accounting*, 10(2), 45–61. doi.org/10.12775/CJFA.2021.007
- [10] Alamsyah, M. F., Akuba, A., & Bimbing, M. A. G. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal sebagai variabel mediasi. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 13(1), 91–105. <https://doi.org/10.12928/fokus.v13i1.7580>
- [11] Listari, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *JIMKES*, 053–062.

- [12] Hamdani, M., Efni, Y., & Indrawati, N. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen dan Umur Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan di Moderasi Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(2), 188–197. doi.org/10.37859/jae.v10i2.2042
- [13] Serolin, A. (2023). Effect of corporate social responsibility, leverage, firm age and size on firm value. *Research of Economics and Business*, 1(2), 95–104.
- [14] Dewi, C., & Susanto, L. (2022). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, kepemilikan institusional, dan umur perusahaan terhadap nilai perusahaan manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(2), 540–549.
- [15] Amelia, R., & Meidiyustiani, R. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2023. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(3), 201–217.
- [16] Dermawan, W. (2013). Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Yogyakarta: Andi Offset*.
- [17] Hayati, S., & Saputra, L. A. (2023). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening Pada Cv. Jaya Anugrah. *Business Management*, 2(1), 49–53.
- [18] Iba, Z., & Wardhana, A. (2024). *Statistik Deskriptif & Inferensial, Statistik Parametrik & Non-Parametrik* (pp. 370–409).
- [19] Megasari, C., & Latif, B. S. (2022). Pengaruh Design Interior Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Pengunjung Hotel Sotis Kemang. *Media Bina Ilmiah*, 17(5), 795–802.
- [20] Inayah, S., Safitri, Y., Andriani, N., Anindita, M., Mardhotillah, B., Multahadah, C., Gusmanely, Z., & Muhammad, D. (2025). *STATISTIKA NON PARAMETRIK*.
- [21] Nurdin, I., & Sugiman, S. (2018). Penerapan Kombinasi Metode Ridge Regression (RR) dan Metode Generalized Least Square (GLS) untuk Mengatasi Masalah Multikolinearitas dan Autokorelasi Info Artikel. In *Jurnal MIPA* (Vol. 41, Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JM>
- [22] Sudariana, N. (2021). *Analisis statistik regresi linier berganda*.
- [23] Annisa, M., & Praptoyo, S. (2022). Pengaruh ukuran, umur perusahaan, dan profitabilitas terhadap kemakmuran pemegang saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(10).
- [24] Susanti, N., & Restiana, N. G. (2018). What's the best factor to determining firm value. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(2), 301–309. doi.org/ 10.26905/jkdp.v22i2.1529